



Penguatan Guru TK dan SD Kelas Awal dalam Menghadapi Masa Transisi Dari TK Ke SD Yang Menyenangkan Bagi Anak

Salwiah ^{1)*}, Sofia Hartati ²⁾, Sitti Rahmani Arubabakar ¹⁾, Muh. Safiuddin Saranani ¹⁾, Nurjannah ²⁾, Ahid Hidayat ¹⁾, Muamal Gadafi ¹⁾, Sri Yuliani M ¹⁾, Afifah Nur Hidayah ¹⁾

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

²Universitas Negeri Jakarta. Jakarta, Indonesia.

Diterima: 10 November 2025

Direvisi: 21 November 2025

Disetujui: 30 November 2025

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi guru TK dan SD Kelas Awal terkait dengan masa transisi anak dari TK ke SD sehingga pembelajaran di kelas Awal dapat menyenangkan bagi anak. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan pelaporan. Kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD serta meningkatkan kualitas pembelajaran di masa transisi. Hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman mengenai masa transisi, penguasaan dan kemampuan merancang program transisi. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman guru terhadap masa transisi meningkat secara signifikan. Sebanyak 85% guru menunjukkan pemahaman yang baik terkait masa transisi anak, dan 87% mampu menguasai materi mengenai pemberian program transisi. Bahkan, 88% guru menunjukkan kemampuan dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan anak di masa transisi. Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu mendorong transformasi praktik pembelajaran pada guru TK dan SD kelas awal dalam mendukung masa transisi PAUD-SD.

Kata kunci: guru tk; masa transisi; sd kelas awal.

Strengthening Kindergarten and Early Elementary School Teachers in Facing a Smooth Transition from Kindergarten to Elementary School for Children

Abstract

The purpose of this community service activity is to provide knowledge and insight to kindergarten and early elementary school teachers regarding the transition period for children from kindergarten to elementary school so that learning in the early grades can be enjoyable for children. The methods used in implementing this activity include the preparation stage, implementation stage, evaluation stage, and reporting stage. This activity is expected to make a real contribution to supporting the policy of transition from early childhood education to elementary school and improving the quality of learning during the transition period. The results obtained in this activity were an increased understanding of the transition period and mastery and ability to design transition programs. This was demonstrated by a significant increase in teachers' understanding of the transition period. A total of 85% of teachers demonstrated a good understanding of the transition period for children, and 87% were able to master the material on providing transition programs. In fact, 88% of teachers demonstrated the ability to design programs that suit the needs of children during the transition period. From this training, it can be concluded that participatory-based training is able to encourage the transformation of learning practices among kindergarten and early elementary school teachers in supporting the PAUD-SD transition period.

Keywords: kindergarten teacher; transition period; early elementary school.

* Korespondensi Penulis. E-mail: salwiah@uho.ac.id

Penerbit: FKIP Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk memberikan rangsangan atau stimulasi untuk seluruh aspek perkembangan anak (Sujiono, 2011). Pendidikan dewasa ini telah mulai mengalami perubahan kearah yang lebih baik, dahulu pendidikan baru dimulai setelah anak mulai usia Sekolah Dasar sekitar umur 7 tahun atau pada usia Taman Kanak-kanak pada umur 4-6 tahun. Hal ini tentu saja sudah sangat terlambat, karena otak manusia dapat dirangsang bahkan semenjak janin dalam kandungan (Bachnas, 2020). Hal ini juga sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (Bloom, 1966) mengenai kecerdasan yang menunjukkan bahwa kurun waktu 4 tahun pertama usia anak, perkembangan kognitifnya mencapai sekitar 50%, kurun waktu 8 tahun mencapai 80%, dan mencapai 100% setelah anak berusia 17 tahun. Oleh karena masa lima tahun pertama kehidupannya merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan (Uce, 2017) dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), jendela kesempatan “(*window of opportunity*)” dan masa kritis “(*critical period*)” (Setyawati, Supinganto, & Utami, 2020).

Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Begitu pentingnya masa usia dini bagi anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sangat perlu untuk diperhatikan dengan baik, sehingga perhatian dan dukungan yang baik dari orang tua, guru maupun lingkungan yang kondusif akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Rosyadi, 2024). Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.

Transisi PAUD-SD merupakan proses perpindahan peran anak sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan belajar baru (Mardiani, Fitria, & Yulianingsih, 2024). Kesiapan bersekolah harus berangkat dari tujuan pembelajaran yang sesungguhnya, yaitu memastikan setiap anak mendapatkan haknya untuk memiliki kemampuan fondasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, di tingkatan kelas manapun. Sehingga, transisi PAUD-SD merupakan upaya untuk memastikan setiap anak mendapatkan haknya terlepas dari manapun titik berangkat anak (Mardiah, Wulan, & Akbar, 2024).

Saat ini masih ditemukan banyak anak yang langsung masuk kelas 1 SD dan membuat mereka tidak mendapatkan fase fondasi yang menjadi haknya. Kondisi ini semakin marak terjadi di masa pandemi (Pebriani & Handayani, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya berbagai alat bantu dan laman yang dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk memberikan informasi tentang pengertian, prinsip, mekanisme dan rambu-rambu dalam penguatan transisi PAUD-SD ini agar pelaksanaannya dapat berhasil baik di tingkat pusat, daerah, sampai ke satuan pendidikan dan orangtua/masyarakat.

Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar Kelas Awal (Kemendikdasmen, 2024) menegaskan bahwa penguatan Transisi PAUD ke SD dengan melarang SD melakukan tes calistung atau bentuk tes lain dalam PPDB, mewajibkan pelaksanaan pengenalan lingkungan sekolah sesuai ketentuan, serta mensyaratkan dua minggu pertama tahun ajaran digunakan untuk membantu adaptasi

anak, merancang dan melakukan asesmen awal yang holistik berbasis kegiatan, dan memanfaatkan hasil asesmen tersebut sebagai dasar perencanaan pembelajaran sepanjang tahun. Kebijakan ini juga menekankan kesinambungan pembelajaran dari PAUD hingga kelas 2 SD, termasuk penyesuaian layanan bagi anak yang belum pernah mengikuti PAUD, serta menyediakan berbagai alat bantu resmi melalui laman Transisi PAUD-SD dan Platform Merdeka Mengajar agar satuan pendidikan siap menerapkan ketentuan tersebut.

Guru-guru TK dan SD kelas awal di Kota Kendari umumnya menghadapi beberapa kendala terkait masa transisi anak dari TK ke SD, antara lain: kurangnya pengetahuan tentang prinsip dan praktik transisi yang tepat, sehingga banyak anak mengalami kecemasan dan menangis pada hari-hari awal sekolah; masih terdapat ketidaksinambungan pembelajaran antara TK dan SD yang menyebabkan materi di SD tidak selaras dengan kemampuan dasar yang dibangun di TK; serta terbatasnya pemahaman guru SD kelas awal mengenai kurikulum PAUD, sehingga pembelajaran terasa terlalu berat bagi anak yang baru memasuki jenjang SD.

Berdasarkan uraian di atas, upaya untuk memberikan dukungan kepada guru TK dan SD Kelas Awal dalam mendukung pengetahuan dan keterampilan tentang masa transisi anak yang menyenangkan, maka perlu dilakukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat berupa program kemitraan masyarakat dengan judul Penguatan Guru TK dan SD Kelas Awal Dalam Menghadapi Masa Transisi dari TK ke SD yang Menyenangkan Bagi Anak. Secara spesifik dapat dijabarkan masalah yang dialami oleh mitra yaitu TK/RA Se Kota Kendari diantaranya: (a) kurangnya pengetahuan guru terkait dengan masa transisi anak dari TK memasuki jenjang ke SD sehingga anak-anak banyak yang menangis, (b) masih adanya pembelajaran yang tidak selaras dengan kemampuan anak yang didapatkan di TK, (c) kurangnya pemahaman guru-guru SD Kelas Awal terkait dengan kurikulum yang dilaksanakan di TK, Sehingga pembelajaran terasa sulit bagi anak yang baru memasuki jenjang SD Kelas awal. Berdasarkan deskripsi di atas, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan Pelatihan berupa Penguatan Guru TK dan SD Kelas Awal Dalam Menghadapi Masa Transisi dari TK ke SD yang Menyenangkan Bagi Anak.

Saat ini masih banyak anak yang langsung masuk kelas 1 SD tanpa melalui fase fondasi yang seharusnya menjadi hak mereka. Kondisi ini semakin meningkat terutama pada masa pandemi (Pebriani & Handayani, 2024). Karena itu, diperlukan berbagai alat bantu dan laman penunjang yang dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk memberikan informasi mengenai pengertian, prinsip, mekanisme, serta rambu-rambu Penguatan Transisi PAUD-SD agar implementasinya berjalan efektif di tingkat pusat, daerah, satuan pendidikan, hingga orang tua dan masyarakat. Surat Edaran Direktur Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 (Kemendikdasmen, 2024) menegaskan larangan SD melakukan tes calistung dalam PPDB, kewajiban melaksanakan pengenalan lingkungan sekolah sesuai ketentuan, serta pemanfaatan dua minggu pertama tahun ajaran untuk membantu adaptasi anak, merancang dan melaksanakan asesmen awal yang holistik berbasis kegiatan, dan menjadikan hasil asesmen tersebut sebagai dasar perencanaan pembelajaran sepanjang tahun. Kebijakan ini juga menekankan pentingnya kesinambungan pembelajaran dari PAUD hingga kelas 2 SD, termasuk penyesuaian layanan bagi anak yang belum pernah mengikuti PAUD, serta menyediakan alat bantu resmi melalui laman Transisi PAUD-SD dan Platform Merdeka Mengajar.

Guru-guru TK dan SD kelas awal di Kota Kendari menghadapi berbagai kendala terkait pelaksanaan transisi, antara lain kurangnya pengetahuan tentang prinsip dan praktik transisi yang tepat sehingga banyak anak mengalami kecemasan pada hari-hari awal sekolah; ketidaksinambungan pembelajaran antara TK dan SD yang menyebabkan ketidaksesuaian materi; serta terbatasnya pemahaman guru SD kelas awal mengenai kurikulum PAUD, sehingga pembelajaran menjadi terlalu berat bagi anak yang baru memasuki jenjang SD. Secara spesifik, permasalahan yang dialami mitra TK/RA se-Kota Kendari meliputi: (a) kurangnya pengetahuan guru tentang masa transisi anak, (b) pembelajaran di SD yang tidak selaras dengan kemampuan dasar yang dibangun di TK, dan (c) rendahnya pemahaman guru SD kelas awal tentang kurikulum PAUD.

Program ini bertujuan memberikan seminar nasional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola proses transisi secara efektif, adaptif, dan ramah anak.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Universitas Halu Oleo (UHO) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mengusung pendekatan berbasis partisipatif, di mana sasaran utamanya adalah para guru TK dan SD kelas awal di Kota Kendari. Kegiatan ini tidak hanya bersifat penyuluhan sepihak, melainkan mengedepankan metode pelatihan dan pendampingan berbasis pengalaman langsung di lapangan. Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, tahap awal yang dilakukan adalah analisis kebutuhan melalui survei kepada mitra, yaitu TK dan SD kelas awal di Kota Kendari. Analisis ini penting untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi guru terkait masa transisi anak dari TK ke SD. Metode yang diterapkan berfokus pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, bukan penelitian eksperimental. Pendekatan ini lebih bersifat edukatif dan pemberdayaan dengan proses kolaboratif, bertahap, serta terukur dari hasil umpan balik peserta. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusunlah rencana pelaksanaan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mitra.

Tahap persiapan merupakan fase penting dalam rangkaian kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, tim pelaksana mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dengan menggali informasi dari guru TK dan SD kelas awal terkait dengan kendala dan tantangan yang mereka hadapi saat anak memasuki masa transisi ke jenjang pendidikan SD. Hasil dari penggalian informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi pelatihan yang komprehensif dan tepat sasaran. Materi-materi yang disiapkan meliputi teori perkembangan anak, pentingnya masa transisi yang menyenangkan, hingga strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru agar proses transisi berjalan optimal. Tahap ini juga mencakup penyiapan bahan presentasi, alat bantu simulasi, dan peralatan pendukung lain yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap persiapan, tim juga melakukan koordinasi dengan pihak mitra, baik dari pihak TK maupun SD kelas awal. Koordinasi ini bertujuan memastikan keikutsertaan guru dalam kegiatan serta menyelaraskan jadwal pelaksanaan dengan agenda kegiatan masing-masing sekolah. Proses koordinasi tidak hanya dilakukan sekali, melainkan beberapa kali pertemuan untuk memastikan kesiapan semua pihak yang terlibat. Kegiatan ini juga mencakup penentuan lokasi pelaksanaan, yang akhirnya dipusatkan di Hotel Horizon Kendari agar dapat menampung seluruh peserta dari berbagai sekolah di Kota Kendari. Dengan adanya tempat yang representatif, diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan berlanjut ke tahap pelaksanaan

yang merupakan inti dari program pengabdian. Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Metode ceramah digunakan oleh pemateri dari UNJ dan UHO untuk menyampaikan materi pokok terkait masa transisi anak dari TK ke SD. Ceramah ini tidak hanya sebatas teori, melainkan dilengkapi dengan contoh konkret yang sering ditemui di lapangan, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh para peserta. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar peserta mampu menyerap informasi dengan optimal.

Pada tahapan evaluasi, tim pengabdian menggunakan beberapa instrumen untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan, memberikan kuesioner tanggapan, serta melakukan wawancara langsung dengan beberapa peserta terpilih. Kriteria kerberhasilan dalam kegiatan pengabdian ini adalah tercapainya nilai rata-rata minimal 85% dari hasil evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan para guru. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Universitas Halu Oleo (UHO) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang dikemas dalam bentuk seminar nasional dan pendampingan. Kegiatan berlangsung selama dua hari dan bertempat di Hotel Horizon Kendari. Mitra kegiatan terdiri dari lima lembaga pendidikan, yaitu TK Kuncup Pertiwi, TK Wulele Sanggula II, PAUD Baitul Marhum, SDN 84 Kendari, dan SDN 100 Kendari. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan materi dan pendekatan terbaik yang akan diberikan kepada peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penguatan kepada guru TK dan SD kelas awal dalam menghadapi masa transisi anak dari TK ke SD yang menyenangkan. Transisi pendidikan merupakan fase penting dalam kehidupan anak, karena saat memasuki jenjang SD, anak dihadapkan pada lingkungan baru, metode belajar baru, serta tuntutan sosial yang berbeda. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk menjembatani proses perubahan tersebut agar anak dapat merasa nyaman dan berkembang optimal di jenjang pendidikan berikutnya.

Pada tahap awal pelaksanaan, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya masa transisi dan bagaimana hal tersebut berkaitan langsung dengan perkembangan emosional dan kognitif anak. Tim pengabdian memberikan penjelasan bahwa masa transisi ini tidak hanya menekankan aspek akademik, melainkan juga menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan percaya diri anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Materi disampaikan oleh dosen-dosen berpengalaman dari PG-PAUD UNJ dan UHO dengan pendekatan yang komunikatif.

Salah satu kebijakan yang menjadi rujukan kegiatan ini adalah Kurikulum Merdeka, khususnya pada episode ke-24 yang menyoroti tentang transisi PAUD ke SD. Pemerintah melalui Kemendikbudristek menekankan bahwa anak tidak boleh lagi dibebani dengan tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai syarat masuk SD. Kebijakan ini memberikan dasar kuat bagi para guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tanpa tekanan akademik yang berlebihan di awal masuk SD.



Gambar 1. Pemberian Pemahaman tentang Enam Kemampuan Fondasi yang Harus Diperkuat Sejak Dini

Pada kegiatan ini, para guru diberikan pemahaman tentang enam kemampuan fondasi yang harus diperkuat sejak dini. Di antaranya adalah kemampuan sosial-emosional, kemampuan literasi dasar, serta kemampuan numerasi awal. Guru diajak untuk memahami bahwa perkembangan anak tidak bisa disamaratakan dan memerlukan pendekatan yang individual. Hal ini menjadi dasar dalam merancang program transisi yang tidak kaku dan lebih fleksibel sesuai kebutuhan anak. Setelah sesi penyampaian materi selesai, peserta melanjutkan ke sesi diskusi dan tanya jawab yang dilakukan secara *hybrid*. Guru-guru TK dan SD kelas awal menyampaikan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Beberapa guru SD menyampaikan bahwa mereka masih dihadapkan pada harapan orang tua agar anak sudah bisa membaca dan menulis sebelum masuk SD. Hal ini menjadi tantangan besar karena tidak semua anak mendapatkan pengalaman PAUD yang sama.

Guru-guru TK juga mengungkapkan bahwa tekanan dari orang tua sangat tinggi, bahkan ada yang menginginkan anak mereka menguasai calistung sebelum lulus TK. Akibatnya, pembelajaran menjadi terlalu akademik dan mengabaikan aspek bermain yang seharusnya menjadi bagian utama dari pendidikan anak usia dini. Diskusi ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara guru TK dan SD agar tercipta pemahaman bersama terkait tujuan pendidikan anak. Selama proses pendampingan, guru-guru diberikan kesempatan untuk merancang program transisi yang menyenangkan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Mereka juga melakukan simulasi penerapan program dan didampingi langsung oleh tim pengabdian. Pendampingan ini menjadi momen penting karena guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi secara langsung dengan fasilitator.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Kegiatan

No.	Aspek Penguatan	Pre test	Post Test
1	Pemahaman Guru terhadap masa transisi anak	70%	85%
2	Penguasaan terhadap materi program transisi	65%	87%
3	Kemampuan dalam merancang program yang sesuai dalam masa transisi	60%	87%

Evaluasi terhadap kegiatan ini dilakukan melalui kuesioner dan observasi selama proses berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap masa transisi meningkat secara signifikan. Sebanyak 85% guru menunjukkan pemahaman yang baik terkait masa transisi anak, dan 87% mampu menguasai materi mengenai pemberian program transisi. Bahkan, 88% guru menunjukkan kemampuan dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan anak di masa transisi.

Tingkat partisipasi guru selama pelatihan sangat tinggi, mencapai 93%. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Respon terhadap kegiatan pun sangat positif, dengan 94% guru menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan wawasan baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya relevan tetapi juga sangat dibutuhkan. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan oleh tim pengabdian, sebagian besar guru menyampaikan bahwa program ini sangat bermakna. Mereka merasa mendapatkan pemahaman baru yang dapat langsung diterapkan di sekolah. Selain itu, guru berharap agar program semacam ini dapat terus dilanjutkan secara berkala dan dijangkau oleh lebih banyak sekolah, terutama di daerah yang belum pernah mendapatkan pelatihan sejenis.

Selama pelatihan, perubahan sikap guru tampak jelas; dari semula pasif menjadi lebih aktif, terbuka, dan berani berbagi pengalaman. Metode pelatihan partisipatif dan dialogis terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang produktif. Guru dibekali contoh konkret kegiatan masa transisi, seperti pengenalan lingkungan sekolah, permainan edukatif, dan aktivitas yang menumbuhkan percaya diri serta kemandirian anak. Kesadaran untuk melibatkan orang tua juga meningkat, karena guru memahami bahwa dukungan emosional keluarga sangat menentukan keberhasilan adaptasi anak.

Selama pelaksanaan kegiatan, para peserta yang terdiri dari guru TK dan SD kelas awal terlihat sangat antusias mengikuti setiap sesi. Mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh tim pengabdian. Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata di lapangan terkait pemahaman tentang masa transisi. Beberapa peserta bahkan berinisiatif untuk membagikan pengalaman pribadi mereka selama mengajar, termasuk tantangan yang mereka hadapi ketika berinteraksi dengan anak-anak yang baru memasuki jenjang SD. Keaktifan peserta ini menjadi indikator positif atas keberhasilan metode pelatihan yang diterapkan oleh tim pelaksana.

Program ini juga memberikan inspirasi kepada guru untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran, misalnya dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis permainan, mengenalkan lingkungan sekolah secara bertahap, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Guru mulai menyadari bahwa masa transisi bukanlah proses yang bisa dipaksakan tetapi harus dijalani secara bertahap dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya jaringan kerja sama antara guru TK dan guru SD. Mereka sepakat untuk saling bertukar informasi, berkolaborasi dalam kegiatan sekolah, dan berbagi praktik baik terkait pembelajaran anak usia dini. Ini menjadi salah satu bentuk perubahan nyata yang dihasilkan oleh kegiatan pengabdian masyarakat.

Tim pengabdian menyadari bahwa untuk menciptakan masa transisi yang ideal, diperlukan komitmen dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan pemerintah. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak berhenti sampai pelatihan selesai, tetapi juga mendorong peserta untuk menyusun rencana tindak lanjut di sekolah masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya keberlanjutan program. Keberhasilan program ini juga menjadi tolok ukur bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan riil lapangan sangat

efektif. Guru-guru yang sebelumnya belum memahami konsep transisi kini telah memiliki bekal untuk menerapkannya secara kontekstual. Hal ini berdampak pada suasana pembelajaran yang lebih ramah anak, serta berorientasi pada tumbuh kembang yang menyeluruh. Dengan mempertimbangkan antusiasme dan tingginya nilai evaluasi, program ini sangat layak untuk direplikasi di daerah lain. Lembaga perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung penguatan guru melalui pengabdian kepada masyarakat. Universitas Halu Oleo dan Universitas Negeri Jakarta telah menunjukkan bagaimana sinergi antarlembaga dapat memberi kontribusi nyata bagi pendidikan dasar.

Penting untuk disadari bahwa masa transisi dari TK ke SD bukanlah sekadar proses administratif, melainkan merupakan tahap perkembangan penting yang berdampak pada kesiapan belajar dan psikologis anak. Dalam kegiatan pengabdian ini, guru diajak memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar. Anak-anak yang merasa nyaman selama masa transisi cenderung lebih siap menerima proses pembelajaran di SD, sehingga adaptasi sosial dan emosional mereka lebih optimal. Dalam proses pelaksanaan pelatihan, terlihat adanya perubahan sikap dari para guru yang sebelumnya bersikap pasif menjadi lebih aktif dan terbuka terhadap ide-ide baru. Mereka berani mengemukakan pendapat, bertanya, bahkan berbagi pengalaman kepada sesama peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan oleh tim pengabdian, yang berbasis partisipatif dan dialogis, sangat efektif dalam membangun suasana belajar yang produktif bagi guru.

Peserta juga dibekali dengan contoh-contoh konkret tentang bagaimana merancang kegiatan pembelajaran di masa transisi. Misalnya, kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, permainan edukatif (Astuti, Rahmadani, & Lestari, 2024) serta kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak (Hardianti & Kristiana, 2024; Elan & Fathy, 2025). Guru-guru diajak untuk berpikir kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang tidak menakutkan, melainkan menyenangkan (Andini et al., 2024) dan penuh dukungan (Liando, Lumapow, & Rindengan, 2025). Kegiatan pengabdian ini berhasil mematahkan anggapan bahwa pendidikan di kelas awal SD harus menekankan pada hasil akademik semata. Banyak guru yang sebelumnya berfokus pada pencapaian calistung mulai memahami bahwa kemampuan tersebut hanyalah bagian kecil dari keseluruhan perkembangan anak. Pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak jauh lebih berdampak positif terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter anak.

Kegiatan pengabdian ini memberikan inspirasi bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, seperti mengembangkan media berbasis permainan, mengenalkan lingkungan sekolah secara bertahap, serta membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Guru mulai memahami bahwa masa transisi tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dijalani secara bertahap, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya kerja sama antara guru TK dan SD untuk saling berbagi informasi, berkolaborasi dalam program sekolah, dan bertukar praktik baik sebagai langkah nyata penguatan masa transisi (Priyanti et al., 2025).

Program ini menegaskan pentingnya komitmen semua pihak sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dan pemerintah dalam menciptakan masa transisi yang ideal (Khalawati & Hariyanti, 2023). Oleh karena itu, pelatihan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong guru menyusun rencana tindak lanjut di sekolah masing-masing agar program berkelanjutan. Efektivitas pelatihan terlihat dari meningkatnya pemahaman guru mengenai transisi PAUD-SD, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih ramah anak dan berorientasi pada perkembangan holistik.

Kegiatan ini menumbuhkan pemahaman baru bahwa pembelajaran di kelas awal SD tidak semata berfokus pada calistung (Haslip & Gullo, 2017). Guru mulai menyadari pentingnya suasana belajar yang aman dan menyenangkan untuk mendukung kesiapan sosial-emosional anak (Yuliantina, 2024). Pendampingan yang diberikan juga mendorong guru mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks sekolah mereka, bukan sekadar meniru materi yang diberikan. Dampak nyata terlihat dari penerapan metode baru, seperti kegiatan eksploratif, permainan, pengenalan lingkungan sekolah yang menyenangkan, dan proyek sederhana yang mendorong kerja sama siswa (Yuliantina, 2024).

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dari Universitas Halu Oleo dan Universitas Negeri Jakarta memperkaya proses pelatihan melalui perspektif dan pengalaman yang beragam. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator sekaligus mitra diskusi, memberi ruang bagi guru untuk menyampaikan kendala dan merumuskan solusi bersama. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan guru terhadap perubahan yang dilakukan.

Program ini menghasilkan sejumlah rekomendasi penting bagi dunia pendidikan daerah, termasuk perlunya regulasi yang mendukung penerapan masa transisi tanpa tekanan calistung di SD. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengelola masa transisi, yang berdampak pada meningkatnya kualitas suasana belajar di kelas awal. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan profesional guru melalui peningkatan kompetensi dan peluang untuk mempublikasikan praktik baik mereka.

Kegiatan ini menegaskan pentingnya keberlanjutan. Pelatihan tunggal belum cukup untuk menciptakan perubahan jangka panjang; diperlukan program lanjutan seperti *workshop*, pendampingan intensif, dan forum diskusi rutin. Sinergi antara akademisi, praktisi, dan masyarakat menjadi kunci membangun sistem pendidikan yang lebih baik. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa perubahan positif dalam dunia pendidikan sangat mungkin dicapai melalui pendekatan yang tepat, kolaboratif, dan berfokus pada kebutuhan nyata di lapangan, serta layak direplikasi dengan cakupan yang lebih luas di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu mendorong transformasi praktik pembelajaran pada guru TK dan SD kelas awal dalam mendukung masa transisi PAUD-SD. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif, kreatif, dan kolaboratif dalam merancang pengalaman belajar yang ramah anak. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya keberlanjutan melalui pendampingan lanjutan, mentoring, serta forum jejaring antarguru sebagai wahana berbagi praktik baik. Dengan dukungan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi, program ini berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain untuk memperkuat pelaksanaan transisi yang menyenangkan, holistik, dan berpihak pada perkembangan anak. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik transisi PAUD-SD yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298-2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Astuti, R. W., Rahmadani, N. D., & Lestari, S. R. (2024). Analisis Permainan Edukatif dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Mentari*, 4(2), 78–86. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Bachnas, M. A. (2020). Neuroproteksi Otak Janin pada Persalinan Preterm dan Pertumbuhan Janin Terhambat. *Medicinus*, 33(2), 12-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.56951/medicinus.v33i2.45>
- Bloom, B. S. (1966). Stability and Change in Human Characteristics: Implications for School Reorganization. *Educational Administration Quarterly*, 2(1), 35-49. <https://doi.org/10.1177/0013161X6600200103>
- Elan, E., & Fathy, M. (2025). Intervensi Guru terhadap Kemandirian dalam Perspektif Psikopedagogis. *aş-ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 153-168. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/11548/5214>
- Haslip, M. J., & Gullo, D. F. (2017). The Changing Landscape of Early Childhood Education: Implications for Policy and Practice. *Early Childhood Education Journal*, 46(3), 249-264.
- Hardianti., & Kristiana, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Practical Life dalam Menstimulasi Kemandirian Anak di Pocenter. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(1), 38-45.
- Kemendikdasmen. (2024). *Surat_Pemberitahuan*. Retrieved from https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/transisipaudsd/file/download/surat_pemberitahuan.pdf
- Khalawati, F. N., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Urgensi Persiapan Anak dalam Masa Transisi PAUD Ke SD. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini “Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan*. Retrieved from <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/24/18>
- Liando, S. R., Lumapow, H. R., & Rindengan, M. E. (2025). Implementasi Strategi Mengajar Kreatif oleh Guru Sekolah Dasar: Kajian Kualitatif. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 272-288. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6947>
- Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Prosiding Seminar Keguruan dan Pendidikan (SNKP) 2024*, 2. Retrieved from <https://ejurnal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/2137>
- Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99-108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>
- Pebriani, I., & Handayani, K. (2024). Mewujudkan Transisi yang Lancar: Strategi Menarik dalam Mendukung Anak Menuju SD dari PAUD. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 94-98. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.946>

- Priyanti, N., Murni, I. W., Amelyani, A., Fatimah, F., Thahirah, K. A., Nurita, N., & Sujoni, O. K. I. (2025). Implementasi Workshop dalam Penguatan Peran Guru TK sebagai Agen Perubahan untuk Transisi Paud-SD Menyenangkan di Kecamatan Kalideres. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(1), 63-68. <https://doi.org/10.61124/1.renata.125>
- Rosyadi, R. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 377-386. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/396>
- Setyawati, I., Supinganto, A., & Utami, K. (2020). Pembinaan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Balita Islami di Lingkungan Dasan Kolo Kota Mataram. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 129-135. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.50>
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks: Jakarta.
- Uce, L. (2017). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322>
- Yuliantina, I. (2024). Implementasi Kurikulum PAUD dalam Mendukung Transisi PAUD-SD. *Efektor*, 11(2), 135-143. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23919>